

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang terjadi melahirkan sebuah kelompok atau komunitas. Kelompok menjadi wadah dan tempat berkumpulnya individu untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Kelompok tersebut bisa dalam skala yang besar maupun dalam skala yang kecil. Oleh karena itu, manusia cenderung hidup berkelompok dengan tujuan yang sama.

Menurut McClure (dalam kurmanto, 2013) ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu merumuskan tujuan yang diselaraskan dengan kiat atau cara untuk mencapai target yang diinginkan. Tujuan yang mendasari individu berkelompok yaitu untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan kehidupan manusia, yakni untuk mewujudkan kebutuhan sosialnya.

Abraham Maslow yang dikenal sebagai pelopor aliran psikologi *humanistic*, mencetuskan teori Hirarki Kebutuhan Manusia. Menurut Maslow manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang memiliki tingkatan mulai dari paling rendah (dasar) hingga ke tingkatan tertinggi. Kebutuhan tersebut dapat diwujudkan oleh individu

menggunakan keterampilannya. Akan tetapi setiap individu memiliki perbedaan dalam keterampilannya sehingga guna membentuk kelompok dapat menguntungkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan tersebut. Berkelompok membuat individu menilai masing-masing kelebihan dan kekurangan yang selanjutnya dapat dibentuk perubahan pribadi individu serta saling memberikan dukungan dan motivasi sehingga dapat mengembangkan diri.<sup>1</sup>

Konseling Kelompok secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *Consilium* yang artinya “dengan“ atau “bersama“ yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari kata *Sellan* yang berarti “menyerahkan” atau ”menyampaikan“.<sup>2</sup>

Secara terminologi istilah konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma.<sup>3</sup>

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sangat berbeda dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, walaupun secara umum kelihatan sama. Pada beberapa pemahaman dijelaskan bahwa antara pelaksanaan layanan

---

<sup>1</sup> Lubis, N.L, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), h.. 1-3.

<sup>2</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 99.

<sup>3</sup> Dewa Ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 21.

konseling kelompok dengan bimbingan kelompok dapat dikatakan “sama tetapi berbeda”.<sup>4</sup> Sehingga dalam hal ini konseling kelompok sangat diperlukan untuk membangun kemampuan *self confidence* atau kepercayaan diri. Rasa percaya diri merupakan modal awal keberhasilan seseorang dalam hidupnya yang merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk dapat melakukan segala hal yang sudah ditekankan dan berani menghadapi akibatnya.

*Self confidence* atau kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. *Self confidence* merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Luxori (2013) menyatakan bahwa *self confidence* merupakan model umum yang dimiliki para unggulan (*super performers*). Andrea (2011) menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang. Sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap atau bertingkah laku.<sup>5</sup>

Kemampuan seseorang dalam mengatasi rasa percaya diri sangat diperlukan saat memasuki masa remaja, karena masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tantangan,

---

<sup>4</sup> Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, ( Medan: Perdana Publishing, 2019),h. 63

<sup>5</sup> Ardhaneswari Habiba., Mungin Eddy Wibowo & Muhammad Jafar. 2017. *Model Konseling kelompok teknik self instruction untuk meningkatkan self confidence siswa SMP*. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 6 No. 1. Hlm. 1-6

sehingga masa remaja sering dihadapkan pada permasalahan yang kompleks sehingga menjadi sulit berkembangnya kepercayaan diri oleh para remaja.

Rasa percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan masyarakat yang didalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan (Hakim, 2005).<sup>6</sup> Orang yang percaya diri tidak takut akan kegagalan dan optimis dalam menjalani kenyataan hidup. Masih banyak masalah yang perlu dihadapi ketika tidak adanya kepercayaan diri. Contohnya yaitu melalui proses mentoring atau *halaqah*, kita bisa mengolah kepercayaan diri kita dengan perlahan yang didampingi pula oleh *murabbi*-nya.

Dalam Qur'an Surat Al-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang

---

<sup>6</sup> Sri Marjanti. 2015. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 BAE KUDUS Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol.1 No. 2.

paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 139)<sup>7</sup>

*Halaqah* merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan atau pengajaran islam (tarbiyah islamiyah). Istilah halaqah biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari jamaah (organisasi) yang menaungi halaqah tersebut. Kalangan lain, halaqah disebut juga dengan mentoring, ta’lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.<sup>8</sup>

Dalam QS Ali ‘Imran ayat 110 menjelaskan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu

---

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Jatinegara: 2016) h.68

<sup>8</sup> Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah* (Cet. II; Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), h. 16.

lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. Ali ‘imran: 110).

Dalam hadits menjelaskan tentang halaqah yaitu :

“Dari *Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu*, bahwa *Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,”Jika kamu melewati taman-taman surga, maka singgahlah dengan senang.” Para sahabat bertanya,”Apakah taman-taman surga itu?” Beliau menjawab,”Halaqah-halaqah (kelompok-kelompok) dzikir.”

Salah satu tujuan *halaqah* adalah untuk membentuk pribadi muslim yang baik, islami dan *da’i*.<sup>9</sup> Maksudnya adalah *halaqah* merupakan sarana efektif untuk melahirkan kader-kader islam yang tangguh dan siap berkorban memperjuangkan islam. Dengan terbentuknya kader-kader islami melalui sistem *halaqah*, maka di dalam tubuh umat akan lahir orang-orang yang senantiasa berdakwah kepada kebenaran dan pengamalan ajaran islam.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan *Self confidence* Pada Aktivistis *Halaqah* di Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang”**.

---

<sup>9</sup> Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, (Tangerang: FBA Press, 2006), h. 144

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang ?
2. Bagaimana kondisi *self confidence* pada aktivis *halaqah* ?
3. Bagaimana penerapan dan dampak konseling kelompok dalam meningkatkan *self confidence* pada aktivis *halaqah*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang.
2. Untuk mengetahui kondisi *self confidence* pada aktivis *halaqah*.
3. Untuk mengetahui dampak *self confidence* dalam penerapan konseling kelompok pada aktivis *halaqah*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam hasil penelitian dan proses konseling yang sudah berlangsung, peneliti mempunyai beberapa manfaat yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada para pembaca, mahasiswa, pendidik dan peneliti sendiri mengenai Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan *self confidence* Pada aktivis *halaqah*.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi para pembaca umum.

## E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Guna menghindari tumpang tindih dengan peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti berusaha melakukan kajian pustaka. ada beberapa penelitian kajian ilmiah yang memiliki kemiripan serta yang membedakan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, yaitu diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Ardhaneswari Habiba., Mungin Eddy Wibowo & Muhammad Jafar, Tahun 2017. Judul Jurnal “*Model Konseling kelompok teknik self instruction untuk meningkatkan self confidence siswa SMP*”.

Pada jurnal ini menjelaskan tujuan untuk meningkatkan *Self confidence* dengan teknik *Self Instruction*. yang dimana berdasarkan hasil skala psikologis *self confidence* ini sesuai dengan permasalahan siswa yang selama ini terjadi di lapangan, berupa :

1. Merasa canggung (tidak percaya diri) ketika berhadapan dengan teman.
2. Tidak berani berbicara depan publik.
3. Tidak berani meminta bantuan kepada teman/guru.
4. Tidak berani menyapa teman, karyawan atau guru.
5. Tidak berani menyampaikan ide /gagasan kepada publik.



Kondisi seperti ini yang perlu mendapat perhatian dan perlu diupayakan tindakan atau pelayanan yang bisa meningkatkan *self confidence* siswa tersebut.

Hal ini mengingatkan bahwa *Self confidence* merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan pada diri setiap siswa agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya.<sup>10</sup>

Penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa penelitian tersebut menggunakan penerapan *Self confidence* dengan teknik *Self Instruction* perbedaan dari penelitian Ardhan eswari Habiba., Mungin Eddy Wibowo & Muhammad Jafar, terdapat pada objek penelitiannya jika penelitian diatas sasarannya yaitu pada siswa SMP di beberapa sekolah, sedangkan penelitian ini terfokus pada aktifis *Halaqah*.

*Kedua*, yaitu pada skripsi Imam Sampurno NIM 33.14.3.056 dengan judul *Penerapan konseling kelompok terhadap pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan*.

Pada skripsi ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di

---

<sup>10</sup> Ardhaneswari Habiba., Mungin Eddy Wibowo & Muhammad Jafar. 2017. Model konseling kelompok teknik self instruction untuk meningkatkan self confidence siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6 No. 1. h. 3

luar sekolah, di rumah seorang peserta atau di rumah pribadi konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu atau di ruang praktik pribadi konselor. Di mana pun layanan konseling kelompok dilaksanakan harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Pelaksanaan konseling kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah maupun dengan guru bidang studi, dan dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Kerjasama ini dimaksudkan adalah tujuan terlaksananya kegiatan konseling kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya bagi siswa dalam hal membantu membentuk konsep diri.

Dari penjelasan skripsi diatas terdapat penjelasan konseling kelompok, tempat dilaksanakannya konseling kelompok dan siapa saja pemeran dalam konseling kelompok. Yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu pada tempat yang dilaksanakannya konseling kelompok, tidak jauh berbeda dengan penelitian diatas tetapi lebih tepatnya peneliti melakukan konseling kelompok masih berada di lingkungan Yayasan. Perbedaan lainnya terdapat pada pemeran yang diwawancarai, jika penelitian tersebut melakukan wawancara dengan siswa juga guru yang bersangkutan. Tetapi dalam

penelitian peneliti hanya melakukan wawancara terhadap aktivis *halaqah* saja.

*Ketiga*, pada skripsi oleh Ali Alatas NIM. 102052025630 dengan judul Skripsi yaitu *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Halaqah Pada Pengajian Al-Qalam Curug Sawangan Depok*.

Pada skripsi ini dapat disimpulkan bahwa metode *halaqah* adalah cara belajar dengan posisi duduk melingkar dan *murabbi* (sang pengajar) berada di antara *mad'u* (murid-murid)nya. Metode belajar yang digunakan bersifat sistematis dan *istimrari* (kontinyu) dan *biah* (lingkungan) yang digunakan harus bersifat kondusif (Islami dan suci dari nilai kejahiliah). Pada *Halaqah* terdapat beberapa unsur-unsur diantaranya yaitu :

a. *Murabbi*

*Murabbi* (sebutan bagi laki-laki) atau *Murabbiyah* (*untuk perempuan*) artinya pendidik atau pengasuh. sosok yang membina secara aktif para *mad'u* (objek dakwah) dalam suatu *halaqah*.<sup>11</sup>

*Murabbi* disebut juga dengan mentor, pembina, Utstadz (guru), *mas'ul* (penanggung jawab) atau *naqib* (pemimpin). *Murabbi* juga berarti orang yang melakukan proses pengajaran melalui *halaqah* dan bertanggung

---

<sup>11</sup> Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas utama, 2003), Cet. ke-2, h.171.

jawab untuk mengantarkan peserta mencapai tujuan *halaqah*.

b. Peserta *halaqah*

Peserta *halaqah* adalah orang yang mengikuti kegiatan *halaqah*. Peserta *halaqah* disebut juga dengan murabbi atau *mad'u*. Jumlah peserta dalam *halaqah* dibatasi antara 3-12 orang.

Dari penjelasan skripsi diatas terdapat metode belajar dengan sistem duduk melingkar yang dimana disebut dengan *halaqah* dan diisi dengan materi-materi keislaman, pengetahuan, dll. Dalam skripsi ini pun menjelaskan unsur apa saja yang ada dalam *halaqah*. yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu pada sasaran penelitiannya sedangkan skripsi ini berfokus pada kelompok pengajian sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada aktivis *halaqah* atau peserta *halaqah*.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Konseling Kelompok**

- a. Konseling Kelompok menurut Latipun Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam

prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).<sup>12</sup>

Menurut W.S Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.<sup>13</sup>

Konseling kelompok mempunyai unsur terapeutik. Adapun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antar pribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen dalam bukunya *Group Counseling*. Interaksi dalam kelompok konseling

---

<sup>12</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*. 2006. Malang: UMM Pres. 178

<sup>13</sup> Winkel, W.S. dan MM Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Insititusi Pendidikan*. 2007. (Yogyakarta: Media Abadi). h. 590

mengandung banyak unsur terpeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama (disebut klien) dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut literatur profesional mengenai konseling kelompok, sebagaimana tampak dalam karya Erle M. Ohlsen (1977) Don C. Dinkmeyer dan James J Muro (1979), Serta Gerald Corey (1981) dapat ditemukan sejumlah tujuan umum dari pelayanan bimbingan dalam bentuk konseling kelompok sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka

---

<sup>14</sup> Ibid.,591

<sup>15</sup> Asmani, Jamal Ma'ruf. *Panduan Efektif Bimbingsn dan Konseling di Sekolah*. 2010. (Jogjakarta: Diva Press). h. 592.593.

terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.

- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima

orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.

c. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover, adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada waktu saling bertemu untuk pertama kali.

2) Penjelasan masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. selama seorang

---

<sup>16</sup> Winkel W.S dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. 2007. Yogyakarta: Media Abadi. h.607-613



konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut selarannya sendiri-sendiri, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu membuka isi hatinya. sambil seorang konseling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan menggunakan teknik-teknik pemantulan seperti refleksi pikiran dan klarifikasi perasaan. bilamana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara Apakah memang itulah yang

dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai mengungkapkan masalahnya menurut pandangannya sendiri-sendiri, konselor meringkas apa yang dikatakan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum yang mencakup semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para konseli.

### 3) Penggalian latar belakang masalah

Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam. oleh karena itu, masing-masing dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor.

Pada umumnya beberapa ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan, sehingga mereka semakin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atau masalah yang dihadapi bersama. pada fase terakhir ini, atas

petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

#### 4) Penyelesaian masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas Bagaimana persoalan dapat diatasi. kelompok konseling selama ini Ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Pada fase ini konselor harus mengarahkan harus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

#### 5) Penutup

Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan

bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari.

Bilamana proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.

Bilamana proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, dan memberikan 12 pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.

## ***2. Self confidence***

*Self confidence* (kepercayaan diri) tidak datang begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah Pembentukan rasa percaya diri titik percaya diri terbentuk dari pengalaman hidup melalui pemahaman yang dimiliki individu melalui proses pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki individu. Seseorang dikatakan mempunyai

self-confidence yang baik apabila mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya secara positif dalam melakukan sesuatu.

*Self confidence* adalah keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. percaya diri menurut Braden dalam Walgito adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah mempunyai sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosialnya.<sup>17</sup>

Percaya diri menurut Santrock merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri di mana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik.<sup>18</sup>

a. Aspek-aspek *Self Confidence* (percaya diri)

Rasa percaya diri seseorang dapat diketahui dari ciri-ciri utama yang khas yang dimilikinya titik ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa seseorang atau individu itu mempunyai kepercayaan diri.

---

<sup>17</sup> Walgito. *peran orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1993). h.7

<sup>18</sup> Santrock, John w, *Adolescence. perkembangan remaja*. (Jakarta: Erlangga. 2003) h.336

Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya bukan hanya menghindarinya.<sup>19</sup>

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:<sup>20</sup>

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak menumbuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri orang lain dan situasi di luar dirinya.

Seseorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh *Guilford dan Lauster* sebagai berikut:

- 1) Individu merasa adikuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan kemampuan dan keterampilan

---

<sup>19</sup> Ibid, h.336

<sup>20</sup> Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* . Edisi Bahasa Indonesia cetakan ketiga belas ( Jakarta : Bumi Aksara 2002). h. 2

yang dimiliki. Ia merasa optimis ambisius bekerja keras , tidak membutuhkan bantuan orang lain.

- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial.
- 3) Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap titik Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self confidence* ( percaya diri) memiliki ciri-ciri tertentu yaitu cenderung untuk bersikap positif seperti halnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya mempunyai pengendalian diri yang baik dapat diterima memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

- b. Membangun *self confidence* ( percaya diri) melalui pendidikan sekolah.

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan *self confidence* ( percaya diri). *self confidence* ( percaya diri) siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) memupuk keberanian untuk bertanya.
- 2) peran guru yang aktif bertanya pada siswa.
- 3) melatih diskusi dan berdebat.
- 4) bersaing dengan mencapai prestasi belajar.
- 5) penerapan disiplin yang konsisten.
- 6) memperluas pergaulan yang sehat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self confidence*

Salah satu aspek pribadi yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang adalah aspek kepercayaan diri. setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah:<sup>21</sup>

1) Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/ kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat daripada seseorang yang mempunyai anggota tubuh yang memiliki kelainan.

---

<sup>21</sup> Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. ( Jakarta: Erlangga. 2003) h.338-339



## 2) Penerimaan sosial

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

## 3) Faktor orang tua

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

## 4) Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan sesuatu prestasi yang baik hal itu juga bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

### **3. *Halaqah***

#### 1. Sejarah Penggunaan Model *Halaqah*

*Halaqah* sudah dimulai sejak awal Islam. sebagaimana diketahui, Mekah merupakan Sentral agama bangsa Arab. di sana ada peribadahan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. cita-cita untuk memperbaiki keadaan bangsa Arab tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari keadaan

lingkungan bangsa Arab. hal ini membutuhkan usaha yang keras maka dalam menghadapi kondisi seperti itu, tindakan yang paling bijaksana adalah tidak terkejut karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan bangsa Arab.<sup>22</sup>

Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin masjid menjadi tempat bermusyawarah tempat mengadili perkara tempat menyampaikan agama dan tempat menyelenggarakan pendidikan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. di dalam masjid terdapat kelompok-kelompok ulama yang melakukan kajian tentang Islam serta berdiskusi dalam berbagai ilmu pengetahuan titik kelompok yang melakukan kajian keislaman tersebut dinamakan halaqah.<sup>23</sup>

*Halaqah* merupakan model pembelajaran yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Istilah halaqah atau lingkaran biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran islam. Saat itu nabi menggunakan masjid untuk

---

<sup>22</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiiqu Al-Makhtuum, Bahtsun Fi As-Sirah AnNabawiyah ‘Ala Shahibina Afdhalish Shalati Wa As-Salam*, (Terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 71

<sup>23</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 99.

menghimpun kaumnya agar dapat menerima materi yang disampaikan oleh Beliau titik jumlah anggota dalam kegiatan halaqah tidak memiliki batasan resmi. namun biasanya sebuah halaqah terdiri dari 20 orang. meskipun hal itu tidak terorganisir oleh kelompok yang disebut *halaqah* ini seringkali menjadi formal.<sup>24</sup>

## 2. Keistimewaan Model *Halaqah*

### a. Mengajarkan peserta didik untuk belajar mandiri

Keistimewaan dari sistem halaqah ialah peserta didik diminta terlebih dahulu mempelajari sendiri materi materi yang akan diajarkan oleh gurunya sehingga mereka dapat menjelaskan pemahamannya dengan pemahaman guru yang kita maksud dari teks yang ada dalam bukunya.

### b. Dapat meminimalisir alokasi waktu pada proses pembelajaran

Guru biasanya terbebani dengan materi ajar yang cukup banyak dibandingkan dengan alokasi waktu yang disediakan dengan model halaqah bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama apabila dalam halaqah menggunakan metode ceramah

### c. Lebih mudah dalam mengelola kelompok

---

<sup>24</sup> Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 216

Dalam model halaqah, organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga. penggunaan model halaqah dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang Intens antara Ustadz dengan murid.

d. Mempererat Ukhuwah

Pada pelaksanaannya masing-masing murid terikat hubungan Persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. karena dalam hal apa terdapat sekumpulan individu yang mempunyai kepentingan sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh sebagai model pendidikan tradisional yang berasaskan kekeluargaan.<sup>25</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. metode kualitatif sebagai Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), h. 387.

<sup>26</sup> Lexy J. moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 4

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel Sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi ( gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>27</sup>

## 2. Lokasi, Waktu, Subjek dan Objek penelitian

### a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang, Banten.

### b. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan sejak bulan Mei sampai dengan September 2020.

### c. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini yaitu 5 orang responden. Berdasarkan survey awal sebelum dilakukannya konseling kelompok dari sekian banyak yang akan dilakukan konseling kelompok terpilihlah 5 orang responden yang sangat membutuhkan untuk dilakukannya konseling kelompok untuk meningkatkan *Self confidence* ( percaya diri). objek penelitian ini adalah penerapan terapi yang

---

<sup>27</sup> Albi A, Johan S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.8

digunakan Untuk meningkatkan *Self confidence* dengan menggunakan metode konseling kelompok.

### 3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan Prosedur Penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati atau diwawancarai. Sebagaimana metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>28</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yakni wawancara tak terstruktur dan Wawancara terstruktur. wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open ended interview*), Wawancara etnografis. sedangkan Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku yang

---

<sup>28</sup> Abdurrahman, Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.104-105.

susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>29</sup>

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen titik fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

d. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.

---

<sup>29</sup> Dedi, Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda. 2006), h.120.

### 1) Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Artikan sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan titik kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data titik lama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus membuat partisi, dan menulis memo.

### 2) Penyajian Data

Setelah dapat direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data titik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk Uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.



### 3) Verifikasi / kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru bagi yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga telah diteliti menjadi jelas dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.<sup>30</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Secara teknis, penulisan skripsi ini mengacu pada buku penulisan karya ilmiah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. dan untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan Dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* h. 246-253

**Bab Pertama**, pendahuluan, dalam bab ini membahas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, gambaran umum lokasi penelitian, dalam bab ini membahas: profil, sejarah singkat, kondisi objektif lokasi penelitian.

**Bab Ketiga**, gambaran umum mengenai kondisi responden, dalam bab ini membahas: Kendala Aktivis *Halaqah* dalam Proses Meningkatkan *Self confidence* dan Profil Responden

**Bab Keempat**, penerapan metode Konseling Kelompok terhadap aktivis *halaqah*, dalam bab ini membahas: proses penerapan Konseling Kelompok untuk meningkatkan *Self confidence* pada aktivis *halaqah* dan Hasil Kegiatan pada Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Self confidence* Pada Aktivis *Halaqah*.

**Bab Kelima**, penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.